

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah sebuah kegiatan jual beli dalam sektor keuangan yang dikelompokkan menjadi berbagai bentuk seperti saham, obligasi, reksa dana, ataupun dalam bentuk *instrument derivative* maupun independen lain (misalnya pemerintah), sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal merupakan sebuah fasilitas untuk memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa pasar modal sebagai “aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan atau penawaran umum dari sebuah perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya”.

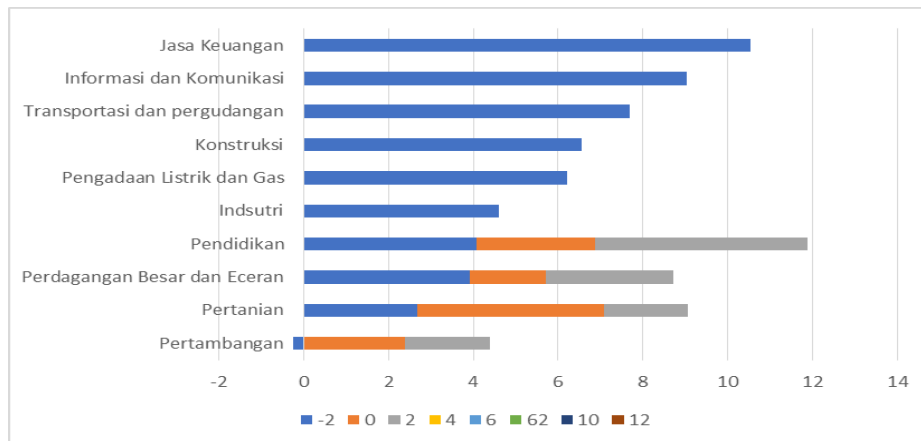
Perusahaan yang mendaftarkan serta mencatat sahamnya pada Bursa Efek Indonesia, sampai saat ini terdapat sembilan sektor yang sudah diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun 9 sektor tersebut antara lain adalah : Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Perindustrian, Sektor Properti (Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Infrastruktur), Sektor Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa dan Sektor Investasi. Dengan ke 9 sektor tersebut pemerintah berharap dengan berlimpahnya sumber daya yang ada di Indonesia seluruh sektor industri dapat meraih keuntungan sehingga dapat membantu perekonomian Indonesia dan pemerataan pembangunan Indonesia bisa dijalankan dengan maksimal. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018. Berikut tabel yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI:

Tabel 1. 1 Perusahaan Pertambangan di BEI

PT	Subsektor	Jumlah Emiten
1.	Pertambangan Batu bara	22
2.	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7
3.	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	10
4.	Pertambangan Batu – Batuan	2
5.	Pertambangan Lainnya	0
Total		41

Sumber: www.sahamok.com (data yang diolah, 2020)

Sektor pertambangan bergerak dalam memanfaatkan sumber daya alam seperti pada minyak bumi, gas bumi, mineral, serta batu bara yang merupakan komoditas utama, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang mencapai Rp 90 triliun atau 95 persen penyumbang kas pendapatan terbesar yang mendukung perekonomian di Indonesia hingga saat ini. Hasil tambang merupakan telah banyak memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian di Indonesia, yaitu batubara, nikel, minyak bumi dan gas, alam, aspal, tembaga dan bauksit. Dari sumber daya alam tersebut dapat digunakan sebagai bahan bakar dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan pada perindustrian (Dermawan, 2016). Pada tahun 2016 sektor pertambangan telah berhasil menyumbangkan Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Industri pertambangan migas dan mineral berkontribusi dalam meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) 2016 sebesar 7,2 persen atau pendapatan terbesar daripada sektor pertanian, perdagangan maupun konstruksi. Oleh karena itu dalam sektor industri pertambangan ini telah memberikan pajak bumi dan bangunan terbesar pada tahun 2015 yang mencapai Rp 27 Triliun (Hartriani, 2017) namun gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengalami kemunduran pertumbuhan yang akan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: Katadata.co.id

Dari gambar 1.1 diketahui bahwa hingga triwulan III tahun 2016, sektor pertambangan mengalami kemunduran dibanding periode yang sama pada tahun 2015. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan pada sektor pertambangan sebesar -0,24%. Pertumbuhan terendah diperoleh pada triwulan II yang mencapai -0,72%. Hal ini menggambarkan pertumbuhan sektor pertambangan masih jauh dari target APBN-P 2016 yaitu sebesar 0,2%. Sektor yang mengalami peningkatan hanya pada sektor *non-tradable*, yaitu industri komunikasi dan informasi serta jasa keuangan. Kedua sektor ini masing-masing tumbuh 9,04 dan 10,53%. Namun pada sektor *tradable*, justru mengalami pertumbuhan yang rendah, padahal dari sektor-sektor ini lah yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak sehingga bisa menekan angka pengangguran di PT (Data, 2017). Berikut ini merupakan data Laju Pertumbuhan dan Distribusi Menurut Lapangan usaha tahun 2015-2018:



Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Dan Distribusi Menurut Lapangan Usaha

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari gambar 1.2, dapat dilihat pada sektor pertambangan di tahun 2015-2018 ternyata mengalami pertumbuhan yang sangat rendah. Pada tahun 2015 persentase Laju Pertumbuhan dan Distribusi menurut lapangan usaha sebesar -3,42%. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 0,95%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,66%. Dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,16%. Dapat dilihat data di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2015-2018 sektor pertambangan mengalami fluktuasi. Hal ini akan menyebabkan investor akan menjadi ragu untuk menanamkan modal pada perusahaan yang berada di sektor pertambangan. Karena untuk menanamkan modal di sektor pertambangan membutuhkan biaya yang sangat besar dengan syarat risiko dan jangka waktu yang lama serta pertumbuhan yang semakin meningkat.

Kontribusi perusahaan pertambangan pada perekonomian Indonesia melalui Produk Domestik Bruto sebesar 7,2% (Hartanti, 2017) tidak berbanding lurus dengan gambar 1.1 dan gambar 1.2 yang menunjukkan penurunan dan lambatnya laju pertumbuhan perusahaan pertambangan. Maka dari itu, peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2013-2018 untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Munawir (2014:45) menyatakan laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari proses perhitungan akuntansi yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi keuangan dari aktivitas suatu perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Bagi para investor, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menilai prestasi dari perusahaan tertentu (Brigham & Houston, 2013:32). Para investor juga dapat mengetahui sebuah informasi keuangan dari *signalling theory* atau teori sinyal yang merupakan suatu keputusan yang diambil manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan dapat menyajikan informasi yang telah disediakan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Menurut Brigham dan Houston (2013), *Signalling theory* atau teori sinyal merupakan tindakan manajemen perusahaan yang diambil untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen dalam memandang prospek pada perusahaan tersebut. Dari teori sinyal dapat di jelaskan bagaimana perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan dalam memberikan informasi karna terdapat asimetri informasi baik perusahaan maupun pihak eksternal dari perusahaan agar mengetahui lebih dalam tentang prospek dari perusahaan tersebut. Menurut Suwardjono (2014;584) Asimetri informasi merupakan manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai dalam informasi dibandingkan dnegan pihak eksternal (investor/kreditor). Menurut Mamduh M dan Halim (2014:217) Konsep *signalling theory* dan asimetri informasi ini memiliki kaitan yang erat, teori asimetri menyatakan bahwa pihak yang memiliki kaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek serta resiko perusahaan, dan pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan pihak luar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa baik manajer maupun pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Informasi yang disebarkan sebagai pengumuman itu akan memberikan sinyal kepada investor agar bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil

keputusan tentang investasi, jika informasi yang disebarkan mengandung hal positif maka nilai pasar diharapkan akan bereaksi saat pengumuman tersebut sudah diterima oleh pasar.

Reaksi pasar dapat dilihat dari adanya pergeseran harga dari sekuritas yang ada (Alwiyah dan Solihin, 2015:62). Pergeseran nilai saham terjadi karena adanya suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang investor atau calon investor di perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Tindakan yang dilakukan yang dapat merubah nilai saham yaitu berupa *buy*, *hold*, atau *sell* dalam pasar saham. Investor dapat melakukan suatu keputusan *sell*, *hold* atau *buy* karena para investor mendapatkan informasi dari suatu peristiwa yang terjadi atau diketahui oleh investor tentang peristiwa yang terjadi. Reaksi pasar adalah pelaku pasar yang selalu mengikuti tentang perkembangan harga saham yang sedang terjadi serta mencari informasi tentang dengan menggunakan *return* atau *abnormal return* sebagai tolak ukur perubahan nilai harga saham. Dalam penelitian ini untuk mengukur reaksi pasar dilakukan dengan menggunakan *return* saham.

Return merupakan sebuah nilai saham dalam suatu investasi pada periode tertentu baik itu yang sudah terjadi (*actual return*) maupun yang akan terjadi (*expected return*) (Jogiyanto, 2015:57). *Actual Return* dapat dihitung dengan data yang sudah terjadi pada periode sebelumnya atau yang sudah terjadi, karena *actual return* adalah suatu hal yang penting karena dapat digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja dari suatu perusahaan. Selain itu *actual return* juga dapat digunakan sebagai *Return* historis sebagai penentu return ekspektasi (*expected return*) dan untuk memperkirakan resiko yang akan datang. Jadi *return* saham dapat dikatakan sebagai alat analisis untuk memperkirakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh seorang investor dalam melakukan investasi di pasar modal, selain itu *return* juga bisa berfungsi sebagai indikator

Menurut (Kontan.co.id, 2018), industri pertambangan batubara terus mengalami peningkatan karena tingginya permintaan konsumen terhadap komoditas ini, hal tersebut dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan hingga 7,77% pada periode 2013-2018,

sedangkan pada industri pertambangan mengalami peningkatan yang mencapai 25,03% pada periode yang sama.

Data Bloomberg, menunjukkan bahwa dari lima perusahaan pertambangan mengalami kenaikan harga saham pada awal tahun 2014. Dari kelima perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Alfa Energi Investama Tbk dengan kode (FIRE) yang tercatat mengalami kenaikan harga saham yang paling tinggi yaitu sebesar 285,91%, kemudian PT. Bukit Asam Tbk dengan kode (PTBA) mengalami kenaikan sebesar 72,16%, selanjutnya PT. Bayan Resources Tbk dengan kode (BYAN) harga saham nya meningkat sebesar 66,04%, dan untuk perusahaan lainnya yaitu PT Vale PT Tbk (INCO) dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) mengalami peningkatan antara 40-50%.

Analisis yang dilakukan oleh Semesta Indovest Aditya Perdana Putra pada tahun 2018 menyatakan bahwa, untuk periode saat ini Indonesia merupakan negara pemasok batu bara terbesar didunia setelah China dan Amerika. Oleh karena itu Indonesia dijadikan sebagai mitra dagang oleh kedua negara tersebut, yang berdampak pada pendapatan negara yang meningkat serta menguatnya nilai rupiah. Terdapat tiga perusahaan yang terbaik dalam sektor pertambangan batubara yang telah dikelompokan yaitu PT Harum PT Tbk, PT Bukit Asam, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Menurut Aditya ketiga perusahaan ini mempunyai kinerja yang sangat baik dengan peningkatan harga saham yang cukup signifikan, dilihat dari pasar saham Aditya menyebutkan untuk perusahaan PT Harum PT Tbk memiliki harga *buy* sebesar Rp 3.100, PT Bukit Asam *hold* Rp 4.500 dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk *hold* di kisaran Rp 26.500.

Pada kuartal I tahun 2018 data industri sektor pertambangan mengalami fluktuasi pada pasar saham, dari beberapa perusahaan menunjukkan kenaikan, dan adapun yang mengalami penurunan dalam kinerjanya, seperti informasi dari PT. Bukit Asam mengalami kenaikan laba sebesar 80%, sehingga nilai *dividen pay out ratio* juga otomatis mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan peningkatan harga batu bara yang cukup tinggi. Selain itu PT. Bukit Asam juga mempunyai berbagai produk usaha lain seperti pembangkit listrik, perkebunan kelapa sawit,

dan rumah sakit, sehingga dengan adanya diversifikasi tersebut dapat meningkatkan kinerja dari PT. Bukit Asam.

Begitu pula dengan HRUM mempunyai kinerja yang cukup baik karena didukung dengan keuangan perusahaan yang sangat bagus dan minimnya piutang dengan rasio kas sebesar 2,5 kali lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa HRUM memiliki prospek yang menjanjikan, ditambah dengan luasnya pemasaran yang mencakup wilayah Asia tengah dan Timur. Dengan begitu HRUM dapat diprediksi bisa mencapai target yang potensial untuk beberapa tahun kedepan. Kinerja kuartal I pada tahun 2018, perusahaan ITMG mempunyai *dividen pay out ratio* yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh produksi perusahaan yang terus meningkat serta penjualan yang cukup baik. Namun beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan memiliki kinerja yang kurang baik dengan rasio DER 0,5 kali pada perusahaan ITMG. Sama halnya dengan perusahaan BUMI, DOID dan ADRO yang menunjukkan kinerja keuangan kurang baik, rata-rata dari perusahaan tersebut memiliki rasio hutang pada modal sebesar 4,5 kali, ditambah dengan biaya operasional yang tinggi dan pemasaran yang kurang baik.

Aditya menyatakan, perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik tersebut dikarenakan adanya kesalahan dalam melakukan penjualan pada kuartal pertama di tahun 2018, sehingga keuntungan yang didapatkan menurun dan berdampak pada harga saham yang juga ikut turun. Adapun perusahaan yang melakukan restrukturisasi yang berakibat pada jalannya perusahaan yang kurang optimal sehingga mengalami penurunan kinerja (Kontan.co.id, 2018). Indeks saham perusahaan pada sektor pertambangan batubara menurun 3% pada kuartal keempat ditahun 2018 sehingga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang juga mengalami penurunan sebesar 0,95% ke level 5.948,54. Hal ini disebabkan oleh turunya harga jual batu bara global ke level US\$ 83,75 per ton, harga tersebut merupakan level terendah sejak pertengahan April 2018.

Turunnya harga batu bara global, beberapa perusahaan pada sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan kinerja yang juga berdampak pada saham-saham emiten batu bara. PT Adaro Tbk (ADRO) menempati posisi

kedua top losers dengan penurunan 6,73% menjadi Rp 1.385. PT United Tractors Tbk (UNTR) yang memiliki bisnis batu bara melalui anak usahanya, juga berada di posisi keempat *top losers* dengan penurunan 4,94% menjadi Rp 32.700. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) di posisi kelima setelah turun 4,31% menjadi Rp 21.075. PT Indika PT Tbk (INDY) di posisi keenam, terkoreksi 3,7% menjadi Rp 2.340. Begitu pula dengan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) di posisi ketujuh dengan penurunan 3,66% menjadi Rp 158.

Menurunnya nilai saham pada beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan akan berdampak pada kurangnya minat investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Maka dengan itu informasi mengenai tentang laba seharusnya diperoleh perusahaan dari laporan keuangan sehingga dapat dilihat secara jelas mengenai perusahaan serta dapat menimbulkan minat investor untuk berinvestasi. Apabila laba dalam perusahaan tersebut rendah maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga akan ikut rendah sehingga dapat menurunkan minat para investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut. Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengindikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi pasar diantaranya Perataan Laba, *Corporate Social Responsibility*, dan Rasio Aktivitas.

Praktik pemerataan laba (*income smoothing*) sering kali dipakai oleh manajer untuk merekayasa laba. Menurut (Belkaouli, 2000:100) Perataan laba adalah salah satu cara untuk meminimalisir laju laba agar lebih stabil pada setiap tahunnya dengan cara mengalihkan keuntungan dari tahun – tahun dengan laba yang tinggi pada periode yang lain sehingga akan lebih terlihat stabil. Dengan melakukan perataan laba maka akan meminimalisir naik turunnya laba sehingga kondisi perusahaan akan lebih stabil dan tidak terlalu beresiko. Namun dengan menggunakan perataan laba maka dapat merugikan investor yang ingin berinvestasi, karena investor tidak tahu bagaimana sebenarnya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Alwiyah dan Solihin, 2015:72) menemukan bahwa Perataan Laba tidak berpengaruh terhadap Reaksi pasar, namun menurut (Restuningdiah, 2010:56) menyatakan bahwa Perataan laba terhadap berpengaruh negatif terhadap Reaksi pasar.

Perataan Laba (*Income Smoothing*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai indeks Eckel sebagai pemisah yang jelas atau pengelompokan perusahaan mana saja yang menggunakan perataan laba dan perusahaan yang tidak menggunakan perataan laba. Indeks Eckel yang digunakan adalah *Coefficient Variation* (CV) atau variabel laba sesudah dikurangi pajak dan variabel penjualan bersih. Apabila nilai dari Indeks Eckel kurang dari 1 (<1) maka bisa dikatakan bahwa perusahaan melakukan perataan laba, namun sebaliknya jika nilai lebih dari 1 (>1) maka perusahaan terindikasi tidak melakukan perataan laba sehingga dapat dikategorikan dengan angka nol (0) (Restuningdiah, 2010:250).

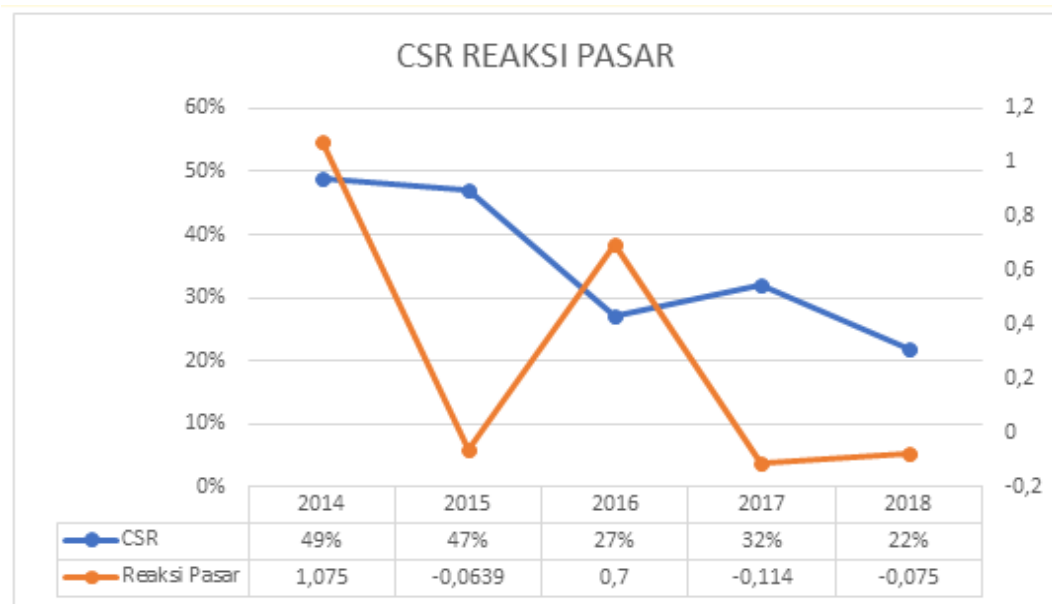
Corporate social responsibility menurut (Wibisono, 2007) adalah komitmen yang berlekelanjutan dalam suatu usaha dalam membuat keputusan yang rasional serta untuk turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi pada lingkungan setempat. (Wibisono, 2007:87) melanjutkan bahwa terdapat manfaat dari CSR untuk suatu perusahaan yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan nama baik atau *brand imagenya*, sehingga dapat dikatakan layak mendapatkan izin beroperasi, mampu mereduksi risiko bisnis perusahaan, mampu melebarkan atau memperluas akses sumber daya, memiliki akses menuju pasar, mampu mereduksi biaya, serta mampu memperbaiki hubungan dengan *stakeholder* dan *regulator* dalam meningkatkan semangat dan produktifitas para karyawan.

Untuk mengukur seberapa luas pengungkapann *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dipublikasikan kepada publik, salah satunya yaitu dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI bisa menjadi pihak yang memfokuskan pelaporan yang berkelanjutan agar dapat menjadi praktik yang standar bagi entitas dalam mempertanggungjawabkan kinerja dan juga dampak terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial (Harsono, 2018:92). Dalam penelitian ini dalam pengungkapan CSR menggunakan pengukuran GRI-G4. GRI-G4 terdiri dari 91 item yang meliputi 6 indikator yaitu indikator ekonomi, indikator lingkungan, indikator sosial, indikator Hak Asasi Manusia, indikator masyarakat, dan indikator tanggung jawab atas produk. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dihitung dengan *Corporate Socail Responsibility Index*

dimana bila perusahaan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* diberi poin 1, dan apabila perusahaan tidak melakukan diberi nilai 0.

Riset yang telah diteliti menurut *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* pada tahun 2016 yang telah melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yaitu ada di PT, Malaysia, Thailand dan Singapura mengatakan bahwa perusahaan yang ada di PT memiliki kualitas yang paling rendah dalam tanggung jawab *Corporate Social Responsibility* diantara lainnya. Dalam riset mengungkapkan bahwa Thailand menjadi negara dengan kualitas paling tinggi dalam CSR dengan nilai mencapai 56,8 dari total yaitu 100. Singapura mendapatkan nilai 48,8 dari total 100. Sedangkan PT dan Malaysia mendapatkan nilai masing masing 48,4 dan 47,7 (cnnindonesia.com).

Jika perusahaan menerapkan tanggung jawab *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka mendapatkan nilai positif atau penilaian baik oleh masyarakat kepada perusahaan itu sendiri. Selain mendapatkan tanggapan positif perusahaan juga dapat memiliki hubungan baik antara masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri selama perusahaan itu berdiri ditengah-tengah masyarakat. Apabila perusahaan sudah menetapkan dan menanamkan prinsip CSR dalam startegi bisnis dan mencapai keberhasilan maka perusahaan dapat lebih mengembangkan kegiatan CSR untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan selalu berbeda dalam setiap periodenya. Berikut ini informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial pada sektor pertambangan tahun 2014-2018:



Gambar 1. 3 Pengungkapan CSR pada Reaksi Pasar Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2014-2018

Sumber: Data yang diolah (2020)

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa dari tahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan terhadap reaksi pasar. Hal ini membuktikan bahwa belum adanya konsisten dalam melakukan praktik CSR pada perusahaan sektor pertambangan. Penurunan CSR disebabkan karena kurangnya usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR padahal banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan apabila melakukan pengungkapan CSR yaitu dengan mendapatkan citra positif perusahaan, akses modal, dan juga dapat mempermudah pengelolaan manajemen risiko.

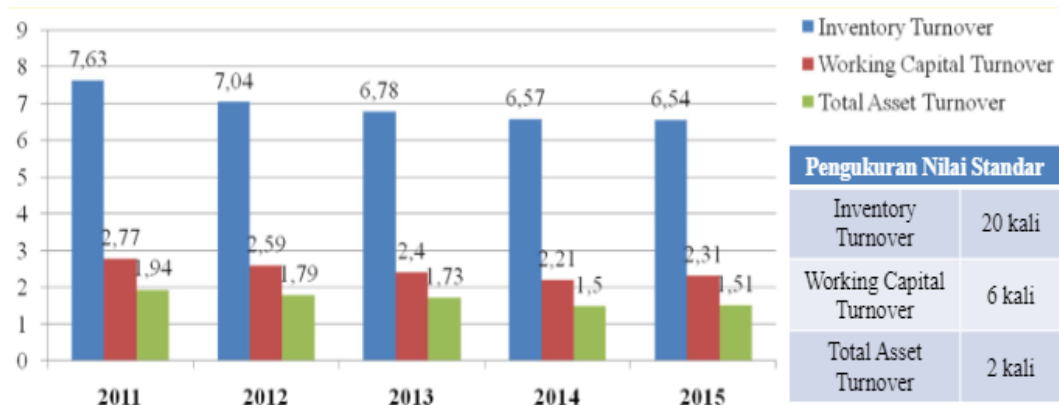
Penanganan CSR pada perusahaan tambang belum sepenuhnya berjalan dengan optimal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya studi kasus pada perusahaan PT Antam Tbk di Bogor, yang dimana masyarakat mengeluhkan sikap yang dilakukan oleh PT Antam Tbk yang tidak memperdulikan nasib warga sekitar. Rakyat menilai perusahaan tersebut telah ingkar janji soal pemberdayaan masyarakat dan bantuan dana CSR, usai penerbitan penambang emas ndepen di ndepen tersebut. Firdaus mengungkapkan bahwa “masyarakat tidak menemukan adanya tanggung jawab CSR dari PT Antam Tbk. Walaupun sudah ada perjanjian

antara perusahaan dan masyarakat dalam pengadaan dana CSR untuk pengadaan dan pemberdayaan masyarakat”. Makmun menyatakan bahwa “warga sekitar yang kerja di perusahaan tersebut juga sedikit, bahkan PT Antam juga menganaktirikan pekerja-pekerja yang berasal dari lingkungan sekitar” (merdeka.com.) Penanganan CSR dari studi kasus tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan belum melakukan pengungkapan CSR dengan baik dan optimal sehingga akan menumbuhkan respon negatif serta kurangnya kepercayaan dari masyarakat.

Rasio aktivitas adalah rasio yang dapat menunjukkan suatu perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan maksimal dalam menunjang aktivitas perusahaan agar mendapatkan hasil yang maksimal pula (Fahmi, 2015:34). Pada penelitian ini rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (1.2)$$

TATO adalah rasio yang dipakai untuk menghitung perputaran seluruh aktiva perusahaan serta untuk mengukur jumlah penjualan dari tiap aktiva (Kasmir, 2016:91). Jika nilai TATO yang diperoleh perusahaan tinggi, maka nilai penjualan bersih yang didapatkan juga akan tinggi, yang artinya perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba yang tinggi pula. Laba atau keuntungan besar maka akan menjadi perhatian para investor untuk tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut.



Gambar 1. 4 Rasio Aktivitas Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2011-2015

Sumber: Data yang diolah (2020)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa perkembangan TATO pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2011-2015 cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan sektor pertambangan secara umum belum dapat memaksimalkan aktiva yang dimilikinya dan jika hal tersebut tidak segera dilakukan perbaikan maka akan berdampak kepada reaksi pasar dimana reaksi tersebut lebih ke arah negatif sehingga dapat merugikan perusahaan. Pada penelitian Asmi (2014) menunjukkan TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada *Return Saham*, berbeda dengan hasil penelitian dari (Rosiana *et al.*, 2014) yang menemukan bahwa Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi dalam penelitian ini masih ditemukan adanya *research gap* atau inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap reaksi pasar, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut terkait pengaruhnya terhadap reaksi pasar. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perataan Laba, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Rasio Aktivitas terhadap Reaksi Pasar (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)”**

1.3 Perumusan Masalah

Reaksi pasar menunjukkan bahwa laporan keuangan mampu mempengaruhi harga saham serta volume perdagangan sehingga mampu menjadi alasan para pemilik saham ingin menanamkan sahamnya. Pada penelitian ini reaksi pasar diukur menggunakan *return*, yang dimana *return* hasil atau tingkat pengembalian yang dapat diharapkan dari investasi yang sudah atau telah dilakukan. *Return* yang baik yaitu *return* yang dapat memberikan atau menguntungkan pada investor dan tingkat pengembalian yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang baik. Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas bahwa terjadi penurunan harga saham sehingga menurunkan para investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan pertambangan dan akan berdampak juga pada perekonomian Indonesia.

Variabel yang diduga mempengaruhi *return* saham yaitu perataan laba yang diukur menggunakan indeks eckel, pengungkapan *corporate social responsibility* dan rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO). Masih terdapat inkonsistensi dari penelitian terdahulu oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh perataan laba (*income smoothing*), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan rasio aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perataan laba, pengungkapan *corporate social responsibility*, rasio aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
2. Apakah perataan laba, pengungkapan *corporate social responsibility*, rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah perataan laba berpengaruh secara parsial terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?

4. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
5. Apakah rasio aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perataan laba (*income smoothing*), pengungkapan *corporate social responsibility*, rasio aktivitas dan reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan perataan laba (*income smoothing*), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan rasio aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial :
 - a. Perataan laba (*income smoothing*) terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - b. Pengungkapan *Corporate social responsibility* terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - c. Rasio aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Aspek teoritis yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Reaksi Pasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dan para investor beserta para pemakai lainnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Reaksi Pasar, dan dapat digunakan membantu perusahaan untuk mempertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan serta dampak yang timbul dari Reaksi Pasar.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini akan dikelompokkan menjadi lima bab yang terdiri dari berbagai sub bab, untuk lebih jelasnya mengenai sistematika penulisan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang pemilihan topik, mengidentifikasi serta menganalisa masalah-masalah yang muncul pada sistem saat ini, memaparkan maksud serta tujuan pembuatan karya tulis, cara yang digunakan dalam memperoleh data yang akan dibahas dalam metodologi penelitian, memberikan batasan masalah pada sistem yang akan dibuat (memberi gambaran sejauh mana sistem yang akan dibuat mampu mengatasi setiap permasalahan sistem yang ada), menjelaskan lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang teori yang menjadi dasar penelitian ini. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang tinjauan umum objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data meliputi jenis sumber data dan jenis analisis data, model penelitian, operasionalisasi variabel meliputi indikator penelitian dan penelitian terdahulu, metode pengujian instrument meliputi uji statistik, uji korelasi dan regresi, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji validitas dan reliabilitas serta uji hipotesis dan metode analisis data meliputi statistik deskriptif, analisis model regresi serta koefisien determinasi hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan berupa profil responden, pengujian data dan asumsi model, pengujian model, analisis dan interpretasi meliputi analisis deskriptif dan analisis perivikatif model terhadap hasil data yang telah diolah.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menuliskan kesimpulan akhir berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dan dan bab ini juga berisi saran-saran yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi perusahaan yang diteliti, penelitian selanjutnya dan pihak Universitas.